

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui berbagai usaha, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun secara kebetulan. dalam proses pengetahuan, terutama yang dilakukan dengan sengaja, mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman (Nubatonis dkk., 2019). Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata)

Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercangkup dalam domain kognitif.

##### **2. Tahu (*know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat 6

kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh ibu hamil dapat menyebut cara menggosok gigi yang baik dan benar.

### **3. Memahami (*Comprehension*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan. Contoh dapat menjelaskan pentingnya menggosok gigi 2x sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur

### **4. Aplikasi (*Application*)**

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

### **5. Analisis (*Analysis*)**

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen–komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

## **6. Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formul-formulasi yang ada. Contoh ibu hamil menggosok gigi tepat waktu dan mampu mengambil tindakan yang tepat bila sakit gigi.

## **7. Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Contoh membandingkan antara ibu hamil yang rajin menggosok gigi dengan ibu hamil yang malas atau jarang menyikat gigi.

Menurut (Pariati dkk., 2021) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

### **a. Pendidikan**

Tinggi pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tingkat pendidikan seseorang, maka akan

semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

b. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

c. Pekerjaan

Seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

d. Pengalaman

Tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang nyata

e. Kebudayaan

berkaitan dengan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah memiliki budaya untuk menjaga kesehatan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya akan mempunyai sikap untuk selalu menjaga kesehatan keluarga juga.

f. Informasi

Informasi dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada tingkat pengetahuan seseorang. Karena semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dari berbagai media, seperti televisi, radio ataupun surat kabar.

1) Sikap (*attitude*)

Menurut ( Kurnianih dkk., 2020) Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Sikap seseorang terhadap pemeliharaan kesehatan rongga mulut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap kesehatan rongga mulut. sikap yang baik dalam pemeliharaan kesehatan rongga mulut akan membuat seseorang ibu hamil untuk lebih memperhatikan kesehatan rongga mulut

2) Pengertian perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi

seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar (Nikijuluw dkk., 2021)

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:

- a) Perilaku tertutup (*covert behavior*). Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut. Bentuk covert behavior yang dapat diamati adalah pengetahuan dan sikap.
- b) Perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku terbuka terjadi apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Tidak semua tindakan terwujud dalam sebuah tindakan. Hal ini karena untuk terwujudnya suatu tindakan diperlukan beberapa faktor seperti adanya fasilitas, sarana, dan prasarana.

## **B. Ibu hamil**

### **1. Pengertian ibu hamil**

Kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Keadaan ini terjadi karena adanya peningkatan hormon esterogen dan progesteron yang selama kehamilan dihubungkan dengan peningkatan jumlah plak yang melekat pada gigi yang diakibatkan oleh rasa mual dan muntah pada pagi hari (*morning sickness*). Selama masa kehamilan hormon esterogen dan progesteron pada ibu hamil meningkat yang sering ditandai dengan perubahan fisiologis seperti rasa malas, manja dan munta sehingga mengabaikan kebersihan gigi dan mulut yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan gigi dan mulut yang pada akhirnya bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin

- a. Trimester I (masa kehamilan nol sampai tiga bulan) Pada masa ini ibu hamil biasanya merasa lesu, mual, kadang-kadang hingga muntah. Rasa mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Ditambah dengan adanya peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan gigi, maka cepatlah terjadi kerusakan gigi. Saat kehamilan terjadi perubahan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang bisa disebabkan oleh timbulnya perasaan mual dan muntah, perasaan takut ketika menggosok gigi karena timbulnya pendarahan di gusi atau ibu terlalu lelah dengan kehamilan sehingga menyebabkan ibu hamil malas menggosok gigi. Keadaan ini dengan sendirinya akan menambah

penumpukan plak sehingga memperburuk tingkat kebersihan gigi dan mulut ibu hamil.

- b. Trimester II (masa kehamilan tiga sampai enam bulan) Pada masa ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti bulan-bulan trimester I kehamilan. Selain itu pada masa ini biasanya merupakan saat terjadinya perubahan hormon yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut antara lain: peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama pada waktu menyikat gigi; timbulnya benjolan pada gusi (diantara dua gigi) terutama yang berhadapan dengan pipi. Pada keadaan ini warna gusi menjadi merah keunguan sampai warna merah kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang, dapat membesar hingga menutup gigi.
- c. Trimester III (masa kehamilan enam sampai sembilan bulan) Pembengkakan pada gusi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh dan kedelapan.

## **2. Memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi.**

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik pada saat merasa sakit maupun pada saat tidak ada keluhan. Bahkan idealnya, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat dia hamil kondisi kesehatan gigi dan mulutnya dalam keadaan baik. Apabila ibu hamil merasakan adanya keluhan pada gigi dan mulutnya, maka harus sesegera mungkin mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan gigi untuk mendapatkan

pemeriksaan dan perawatan gigi agar ibu hamil terhindar dari terjadinya penyakit gigi dan mulut yang semakin parah

### **C. Kesehatan gigi dan mulut**

Kesehatan gigi atau sekarang disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya bebas dari penyakit, dan mulut serta jaringan-jaringan pendukungnya berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan pe.Statistik menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut menyerang hampir setiap orang. (Sari dkk, 2021)

Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari seluruh kesehatan yang merupakan hasil dari interaksi antara kondisi fisik, mental, dan sosial. Aspek fisik yaitu keadaan kebersihan gigi dan mulut, bentuk gigi, dan air liur yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan bersih bebas dari plak dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan (Zahara dkk ., 2019)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Mulut yang sehat memungkinkan individu untuk berbicara, makan dan bersosialisasi tanpa ada rasa sakit, rasa tidak nyaman maupun rasa malu. Gigi merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka. Mengingat kegunaannya yang begitu penting maka penting untuk menjaga

kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama di rongga mulut (Rahminingrum, 2018)

Perawatan kesehatan gigi dan mulut sebelum masa kehamilan merupakan bagian dari perawatan kesehatan secara keseluruhan. Setiap tenaga pelayanan kesehatan dapat memainkan peranan penting dalam mendorong calon ibu hamil untuk memeriksakan kondisi gigi dan mulut ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran calon ibu tentang pentingnya kebersihan gigi-mulut

#### **D. *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)***

##### **1. Pengertian OHI-S**

Mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Pada umumnya untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut digunakan index. Index adalah suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan dengan cara mengukur luas dari permukaan gigi yang ditutupi oleh plak maupun calculus. Pengukuran kebersihan gigi dan mulut menurut Green dan Vermilion dapat menggunakan index yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index (OHI)* dan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. Awalnya index ini digunakan untuk menilai penyakit peradangan gusi dan penyakit periodontal, akan tetapi dari kata yang diperoleh ternyata kurang berarti atau bermakna, oleh karena itu index ini hanya digunakan untuk mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut dan menilai efektivitas dari menyikat gigi. Debris index merupakan nilai (skor) yang diperoleh dari hasil

pemeriksaan terhadap endapan lunak di permukaan gigi yang dapat berupa plak, material alba, dan food debris, sedangkan calculus index merupakan nilai (skor) dari endapan keras yang terjadi akibat pengendapan garam-garam anorganik yang komposisi utamanya adalah kalsium karbonat dan kalsium posfat yang bercampur dengan debris, mikroorganisme, dan sel-sel epitel deskuamasi .

## **2. Gigi Index OHI-S**

Mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang memilih enam permukaan gigi index tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh permukaan gigi yang ada dalam rongga mulut. Gigi-gigi yang dipilih sebagai gigi index beserta permukaan gigi index yang dianggap mewakili tiap gigi segmen adalah :

- a. Gigi 16 pada permukaan bukal
- b. Gigi 11 pada permukaan labial
- c. Gigi 26 pada permukaan bukal
- d. Gigi 36 pada permukaan lingual
- e. Gigi 31 pada permukaan labial
- f. Gigi 46 pada permukaan lingual

Permukaan yang diperiksa adalah permukaan gigi yang jelas terlihat dalam mulut. Gigi index yang tidak ada pada suatu segmen akan dilakukan penggantian gigi tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika gigi molar pertama tidak ada, penilaian dilakukan pada molar kedua, jika gigi molar pertama dan kedua tidak ada, penilaian dilakukan pada

molar ketiga akan tetapi jika molar pertama, kedua, dan ketiga tidak ada maka tidak ada penilaian untuk segmen tersebut.

- b. Jika gigi insisif pertama kanan atas tidak ada, dapat diganti dengan gigi insisif kiri dan jika gigi insisif kiri bawah tidak ada, dapat diganti dengan gigi insisif 8 pertama kanan bawah, akan tetapi jika gigi insisif pertama kiri atau kanan tidak ada, maka tidak ada penilaian untuk segmen tersebut.
- c. Gigi index dianggap tidak ada pada keadaan-keadaan seperti: gigi hilang karena dicabut, gigi yang merupakan sisa akar, gigi yang merupakan mahkota jaket, baik yang terbuat dari akrilik maupun logam, mahkota gigi sudah hilang atau rusak lebih dari 1/2 bagiannya pada permukaan index akibat karies maupun fraktur, gigi yang erupsinya belum mencapai 1/2 tinggi mahkota klinis.
- d. Penilaian dapat dilakukan jika minimal dua gigi index yang diperiksa

### 3. Kriteria *Debris Index* (DI)

**Tabel 1. Kriteria *Debris Index***

<b>Skor</b>	<b>Kondisi</b>
0	Tidak ada stain atau debris
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal atau terdapat stain ekstrinsik di permukaan gigi
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Untuk menghitung DI, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debris Index} = \frac{\text{Jumlah Skor Debris}}{\text{Jumlah Gigi yang Diperiksa}}$$

#### 4. Kriteria *Calculus Index* (CI)

**Tabel 2. Kriteria *Calculus Index* (CI)**

Skor	Kondisi
0	Tidak ada calculus
1	Calculus supra gingival menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang diperiksa
2	Calculus supra gingival menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa, atau ada bercak-bercak Calculus sub gingival disekeliling servikal gigi
3	Calculus supra gingival menutup lebih dari 2/3 permukaan atau ada calculus sub gingival disekeliling servikal gigi

Untuk menghitung CI, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Calculus Index} = \frac{\text{Jumlah Skor Debris}}{\text{Jumlah Gigi yang Diperiksa}}$$

#### 5. Cara melakukan penilaian *debris* dan *calculus*

Menurut Green dan, kriteria penilaian *debris* dan *alculus* sama, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a. Baik : jika nilainya antara 0-0,6
- b. Sedang: jika nilainya antara 0,7-1,8
- c. Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a. Baik : jika nilainya antara 0-1,2
- b. Sedang : jika nilainya antara 1,3-3,0
- c. Buruk : jika nilainya antara 3,1-6,0

#### E. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kesehatan gigi

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang dapat menyerang manusia dari semua golongan umur, mempunyai sifat progresif bila tidak dirawat akan

semakin parah. Walaupun demikian, karena proses terjadinya penyakit ini lambat dan realitanya bahwa penyakit ini jarang menyebabkan kematian, maka sering penderita tidak memberikan perhatian khusus.

Kejadian penyakit gigi mulut selama masa kehamilan bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh kehamilan itu sendiri melainkan kurangnya pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga mempengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut yang buruk termasuk perilaku kunjungan ibu hamil untuk memeriksakan kesehatan giginya di pelayanan kesehatan. menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu hamil terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dimana hanya 16% dari ibu hamil yang menerima pendidikan kesehatan gigi dan mulut, 97% menyikat giginya, 52% dari ibu hamil percaya menyikat gigi secara rutin akan mengurangi risiko terjadinya masalah pada gusi dan hanya 3,7% ibu hamil mengunjungi dokter gigi selama kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Bianca pada 405 ibu hamil dilaporkan setengah dari responden memiliki kunjungan rutin ke dokter gigi sebelum kehamilannya, sebagian besar mengunjungi dokter gigi ketika mereka memiliki masalah. Perilaku kunjungan ke dokter gigi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor personal, status ekonomi dan pengetahuan mengenai hubungan kehamilan dengan kesehatan gigi dan mulut (Anggraini dkk., 2015).

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan pada umumnya, oleh karena itu perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), penduduk Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan di Provinsi Bali yang

mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 58,8%, yang salah satunya diderita oleh ibu hamil. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rentan akan penyakit gigi dan mulut. Beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Adapun efek kehamilan pada kesehatan rongga mulut, antara lain; gingivitis kehamilan, periodontitis kehamilan, karies gigi, tumor kehamilan, erosi gigi dan mobilitas gigi. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut ibu hamil yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa dari 50 ibu hamil yang diberikan test, 60% ibu hamil mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sedang dan hanya 10% dengan kategori rendah. Pengetahuan yang rendah terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat menjadi faktor predisposisi timbulnya penyakit gigi dan mulut pada ibu hamil. Data Poli gigi Puskesmas Tegallalang 1 tahun 2020 menunjukkan bahwa, dari 403 kunjungan ibu hamil sebesar 80% mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Pada tahun 2021 dari 365 kunjungan ibu hamil, sebesar 81% mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Ibu Hamil yang Berkunjung di Puskesmas Tegallalang I Tahun 2022 (Etty dkk., 2019).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi. Kesehatan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian, terutama

saat hamil karena dapat menjadi sumber infeksi atau fokal infeksi terhadap organ lainnya. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut pada masa kehamilan (Rahim dkk., 2018). Penyebab timbulnya penyakit gigi dan mulut banyak macamnya, yang terpenting adalah karena pengetahuan tentang kesehatan gigi menyangkut kebersihan gigi (Oral Hygiene) masih sangat rendah. Oleh karena itu jika menginginkan peningkatan derajat kesehatan gigi maka harus mengubah pandangan dari tidak tahu menjadi tahu tentang kesehatan gigi (Pay dkk., 2021)

Kehamilan merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan anatomi dan hormonal. Banyak ibu hamil beranggapan bahwa kehamilan tidak berhubungan dengan keadaan rongga mulut, ternyata kebersihan rongga mulut yang tidak diperhatikan selama periode kehamilan dapat mengakibatkan kelainan-kelainan di rongga mulut ( Ambarwati dkk., 2021).

Muntah berkepanjangan dapat berdampak pada perkembangan karies tercatat 70% ibu hamil mengalami mual muntah, proses karies disebabkan oleh sisa-sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi dan apabila sisa-sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi maka akan terbentuk asam dan terjadi demineralisasi pada jaringan keras gigi. Hal ini akan menyebabkan terjadinya invasi mikroorganisme dan kerusakan pada jaringan pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapikal dan menimbulkan rasa nyeri. kesehatan gigi dan mulut sebelum masa kehamilan merupakan bagian dari perawatan kesehatan secara keseluruhan. Setiap tenaga pelayanan kesehatan dapat memainkan peranan

penting dalam mendorong calon ibu hamil untuk memeriksakan kondisi gigi dan mulut ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Ariyanti dkk., 2023).

## **F. Menyikat gigi**

### **1. Pengertian menyikat gigi**

Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak di mulut ( Jahirim dkk., 2020).

### **2. Tujuan menyikat gigi**

Ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan lain sebagainya.
- c. Membuang plak sebersih mungkin dan memberikan rasa segar pada mulut

### **3. Cara menyikat gigi**

Cara Menggosok Gigi yang Benar menurut Kementerian Kesehatan RI adalah

- a. Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung Fluor (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pada gigi). Banyaknya pasta kurang lebih sebesar sebutir kacang tanah (1/2 cm).
- b. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
- c. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama  $\pm 2$  menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).
- d. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.

- e. Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam. Ulangi gerakan yang sama untuk permukaan bagian luar dan dalam semua gigi atas dan bawah.
- f. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi. Setelah itu, bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.
- g. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.
- h. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.
- i. Janganlah menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
- j. Setelah menyikat gigi, berkumurlah 1 kali saja agar sisa fluor masih ada di gigi.
- k. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat di atas.
- l. Waktu menyikat gigi sebaiknya setiap setelah makan kita menyikat gigi, tapi hal ini tentu saja agak merepotkan. Hal yang terpenting dalam memilih waktu menyikat gigi adalah pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur.

#### **4. Metode menyikat gigi**

Kebanyakan teknik menyikatan gigi dapat digolongkan ke dalam enam golongan berdasarkan macam gerakan yang terdapat beberapa metode menyikat gigi yang dapat diterapkan. Keseluruhan teknik yang digunakan

harus diperhatikan cara menyikat yang tidak merusak sturuk gigi maupun gusi

a. Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal

b. Vertikal

Teknik ini dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudiaan permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka.

c. Roll

Cara menyikat gigi dengan metode roll yaitu dengan meletakan ujung bulu sikat pada posisi mengarah ke akar gigi dengan posisi bulu sikat mengarah pada margin gingiva lalu melakukan gerakan perlahan. Bulu sikat diletakan Bulu sikat diletakan pada posisi paralel dengan gusi maupun gigi

d. Charters

Cara menyikat gigi dengan metode charters yaitu dengan menekan bulu sikat pada gigi dengan arah bulu sikat menghadap permukaan kunyah membentuk 45° terhadap leher gigi dan diletakan ke arah leher gigi, termasuk sela-sela gigi.sikat gigi digetarkan membentuk lingkaran kecil dengan ujung sikat berkontak dengan tepi gusi. Metode ini dapat membersihkan 2 sampai 3 gigi setiap bagian

e. Stillman

Cara menyikat gigi dengan metode stillman yaitu dengan menekan bulu sikat dari arah gusi ke gigi secara berulang hingga permukaan kunyah, lalu bulu sikat digerakan secara memutar. Metode ini dianjurkan untuk pembersihan pada daerah dengan resesi gusi

f. Bass

Cara menyikat gigi dengan metode bass dengan meletakkan ujung bulu sikat pada batas gusi dan bulu sikat dimiringkan  $45^\circ$  dari permukaan gigi. sikat digerakkan ditempat tanpa mengubah posisi selama 15 detik

g. Fones

Cara menyikat gigi dengan metode fones yaitu menggerakkan sikat secara horizontal dan gigi ditahan dalam posisi menggigit. sikat gigi diputar sehingga mengenai semua permukaan gigi dan digerakan membentuk lingkaran besar sehingga rahang atas dan rahang bawah dapat disikat sekaligus.

## **5. Waktu Menyikat Gigi**

Sebelum tidur malam karena pada waktu tidur, air liur berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya lebih besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kepekatan dari asam plak harus di hilangkan. Sesudah sarapan pagi karena plak akan mulai terbentuk lagi selama kamu tidur malam, oleh karena itu rutinitas menyikat gigi harus dilakukan setiap hari agar plak yang terbentuk tidak bertambah tebal.

## **6. Sikat gigi minimal 2 menit**

Tentunya menyikat gigi yang terlalu cepat tidak akan efektif membersihkan plak. Menyikat gigi yang tepat paling tidak membutuhkan waktu minimal dua menit.

## **G. Pola makan ibu hamil pada masa kehamilan**

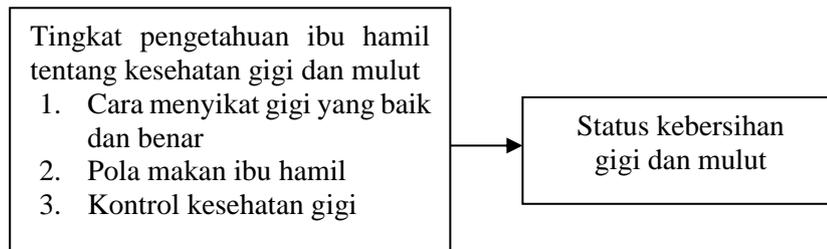
Ibu hamil sering sekali tidak memperhatikan pola makan pada masa kehamilan, sehingga penting bagi para tenaga kesehatan untuk melakukan pencegahan dengan cara menekankan pengurangan mengonsumsi makanan-makanan yang manis atau mempunyai asupan gula yang tinggi. Makanan yang terlalu manis bisa meningkatkan resiko kerusakan gigi. Oleh karena itu, kurangi dan batasi makanan atau minuman yang mengandung terlalu banyak gula, seperti kue, kecap, es, teh manis, dan minuman bersoda. Nasihat diet yang dianjurkan adalah mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan yang berserat dan berair dan ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang tinggi kalsium, seperti keju, susu yogurt, telur, bayam, sarden dan salmon serta harus banyak minum air putih.

## **H. Kontrol kesehatan gigi ke fasilitas pelayanan kesehatan**

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkalar, baik pada saat sakit maupun pada saat tidak ada keluhan. bahkan idealnya, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat hamil kondisi kesehatan gigi dan mulut dalam keadaan sehat

Kontrol kesehatan gigi diperlukan untuk menciptakan kontrol ikatan kepercayaan pertama antara orang tua dan dokter gigi, sehingga diharapkan kesadaran, perilaku dan sikap yang positif dan bertanggung jawab mengenai prinsip dan bertanggung jawab mengenai prinsip perawatan kesehatan gigi. Kontrol kesehatan gigi rutin tiap 6 bulan sekali ke dokter gigi juga berfungsi sebagai deteksi dini untuk mengamati kemungkinan munculnya penyakit serius lain pada rongga mulut.

### I. Kerangka konsep



#### Keterangan :

- : Variabel yang Diteliti
- : Variabel yang Diteliti